

## BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK KESENIAN *KUBRO* DI DESA BANGSRI KECAMATAN KAJORAN KABUPATEN MAGELANG

Oleh: Dwi Priani  
program studi pendidikan bahasa dan sastra jawa  
[dwi\\_priani14@yahoo.com](mailto:dwi_priani14@yahoo.com)

**Abstrak:** Penelitian ini mendeskripsikan permasalahan (1) Bentuk kesenian *Kubro* di Desa Bangsri, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang, (2) Makna simbolik yang terdapat dalam kesenian *Kubro* di Desa Bangsri, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dihasilkan dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer terdiri dari *sesepuh* kesenian *Kubro*, pengasuh kesenian *Kubro*, ketua II kelompok kesenian *Kubro*, perangkat desa, pemain kesenian *Kubro* dan masyarakat Desa Bangsri. Sumber data sekunder dari dokumentasi, video dan buku-buku. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara. Lokasi penelitian berada di Desa Bangsri, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik penyajian hasil analisis secara informal. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Bentuk kesenian *Kubro* meliputi pra pertunjukan sampai pasca pertunjukan kesenian *Kubro*. Pra pertunjukan kesenian *Kubro* terdiri dari musyawarah, latihan kesenian *Kubro*, persiapan tempat, *nyekar* atau ziarah kubur, mengadakan pertemuan, silaturahmi, pengajian, sesaji, persiapan penari. Pertunjukan kesenian *Kubro* diwujudkan dalam bentuk seperti: gerak, pelaku, musik, lagu, tata rias, tata busana, pola tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, perlengkapan, urutan penyajian. Pasca pertunjukan kesenian *Kubro* yaitu semua penari kesenian *Kubro* menari bersama, terkadang sampai kesurupan (*ndadi*). (2) Makna simbolik kesenian *Kubro* terdapat pada pra pertunjukan sampai pasca pertunjukan kesenian *Kubro*. Makna simbolik pra pertunjukan kesenian *Kubro* terdapat pada *nyekar* atau ziarah kubur dan sesaji. Makna simbolik pertunjukan kesenian *Kubro* juga terdapat pada gerak, pelaku, musik, lagu, tata rias, tata busana, pola tempat pertunjukan dan penari yang kesurupan. Makna simbolik terdapat pada pasca pertunjukan yaitu pada saat pemain menari bersama-sama campur menjadi satu.

**Kata kunci:** kesenian *kubro*, bentuk, makna

### Pendahuluan

Kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang diyakini kebenarannya oleh orang yang bersangkutan dan yang diselimuti serta menyelimuti perasaan-perasaan dan emosi-emosi manusia serta menjadi sumber bagi sistem penilaian sesuatu yang baik dan yang buruk, sesuatu yang berharga atau tidak, sesuatu yang bersih atau kotor, dan sebagainya (Geertz dalam Sutardjo, 2010: 11-12). Salah satu budaya yang tumbuh dan berkembang di Indonesia adalah kesenian. Kesenian tradisional merupakan aset kebudayaan bangsa Indonesia yang berharga dan memiliki nilai-nilai yang sangat *adiluhung*. Prihatini (2008: 11) mendefinisikan

kesenian sebagai ungkapan rasa keindahan juga merupakan salah satu kebutuhan hidup masyarakatnya. Salah satu cara mengungkapkannya melalui kesenian *Kubro*. Kesenian *Kubro* merupakan salah satu kesenian tradisional yang sampai saat ini masih bisa bertahan di era globalisasi ini. Hal ini tidak lepas dari dukungan dan rasa memiliki dari masyarakat khususnya Desa Bangsri, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Kesenian *Kubro* diadakan setahun dua kali yaitu pembukaan dilaksanakan pada bulan *Syawal* dan penutupan pada bulan *Ruwah* dalam kalender Jawa atau yang biasa disebut dengan *Sadranan*. *Kubro* merupakan singkatan dari *Kesenian Ubahing Badan lan Rogo*. Kesenian yang tidak hanya menggerakkan jasmani tetapi juga menggerakkan rohani melalui lagu-lagunya yang mengandung ajaran Islam, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kesenian *Kubro* khususnya di Desa Bangsri, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Bangsri, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret 2013 sampai bulan Maret 2014. Sumber data dihasilkan dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer terdiri dari *sesepuh* kesenian *Kubro*, pengasuh kesenian *Kubro*, ketua II kelompok kesenian *Kubro*, perangkat desa, pemain kesenian *Kubro* dan masyarakat Desa Bangsri. Sumber data sekunder dari dokumentasi, video dan buku-buku. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2011: 246). Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik penyajian hasil analisis secara informal.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Sejarah Kesenian *Kubro***

Menurut Bapak Nahrowi selaku pengasuh kesenian *Kubro* (wawancara, 18 Oktober 2013), mengatakan bahwa Kesenian *Kubro* tercipta di Magelang sekitar tahun 1965. Bermula ketika kelompok Islam yang dinamakan Pemuda Ansor menciptakan kesenian *Kubro* untuk menyebarkan agama Islam. Kesenian *Kubro*

dapat menjadi *tuntunan* sekaligus tontonan. Menjadi tontonan karena kesenian tersebut dapat menghibur penonton melalui musiknya, sekaligus menjadi *tuntunan* karena di dalam syair -syair lagunya berisi ajaran-ajaran Islam. Tujuan utama didirikannya kesenian tersebut sebagai *pitutur* agama atau untuk menyebarkan agama Islam dan supaya pemuda Ansor tidak mengikuti kelompok Komunis.

## 2. Bentuk Kesenian *Kubro* Di Desa Bangsri

Bentuk kesenian *Kubro* meliputi pra pertunjukan sampai pasca pertunjukkan kesenian *Kubro*. Pra pertunjukkan kesenian *Kubro* meliputi persiapan-persiapan yang terdiri atas: musyawarah, latihan, persiapan tempat, *nyekar* ke makam leluhur, pertemuan di rumah Pak Kadus Kembang II, silaturahmi ke tetangga sekitar, pengajian, menyiapkan sesaji, penari merias, memakai kostum, dan memakai perlengkapan menari. Dalam pertunjukan kesenian *Kubro* terkait dengan unsur-unsur pendukung dalam sebuah pertunjukan. Hal ini diwujudkan dalam bentuk gerak, pelaku, musik, lagu, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan, waktu pertunjukan serta perlengkapan. Pasca pertunjukan kesenian *Kubro*, penari menari bersama, kemudian dilanjutkan membereskan peralatan ditempat semula.

## 3. Makna Simbolik dalam Kesenian *Kubro*

Makna simbolik terdapat pada pra pertunjukan sampai pasca pertunjukan kesenian *Kubro*. Makna simbolik pra pertunjukan kesenian *Kubro* yaitu *nyekar* yang menyimbolkan bentuk pengagungan kepada Allah dan penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal. Pemberian sesaji secara keseluruhan bertujuan untuk meminta izin kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya diberi keselamatan dan kelancaran. Makna simbolik pertunjukan kesenian *Kubro* terdapat pada gerak, penari, musik, lagu, tata rias, tata busana, tempat pertunjukkan dan penari kesurupan (*ndadi*). Makna simbolik gerak secara keseluruhan bahwa adanya Tuhan yang menciptakan makhluknya, untuk itu kita wajib beribadah. Di dalam kesenian *Kubro* terdapat penari yang memakai topeng *buto* dan topeng *penthul*. Topeng *buto* mempunyai arti sebagai pemimpin yang dapat melindungi rakyatnya. Topeng *penthul* bertingkah lucu sebagai pelipur lara. Topeng *kethek* dan macan menyimbolkan sifat manusia yang tidak mempunyai ilmu bagaikan hewan yang tidak mempunyai akal. Barongan mempunyai makna simbolik sebagai pengaman

barisan. Pawang dalam pertunjukan kesenian *Kubro* mempunyai makna seseorang yang dapat dijadikan panutan di dalam masyarakat. Musik berguna sebagai pembakar semangat begitu pula dalam menjalani kehidupan di dunia ini harus penuh semangat. Lagu dalam kesenian *Kubro* secara keseluruhan mengandung makna sebagai umat Islam wajib menjalani perintah Allah Swt, misalnya menjalankan rukun Islam dan mencintai negeri kita sendiri Indonesia. Riasan penari kesenian *Kubro* mempunyai makna simbolik mengubah karakter seseorang menjadi pemain kesenian *Kubro* artinya dalam menjalani kehidupan ini harus dapat menempatkan diri di dalam masyarakat. Busana yang dipakai penari kesenian *Kubro* menyimbolkan manusia yang gagah berani. Tempat pertunjukan kesenian *Kubro* tersebut menyimbolkan keutuhan dan hidup gotong royong. Adanya penari kesenian *Kubro* yang mengalami kesurupan (*ndadi*). Hal ini menyimbolkan bahwa adanya makhluk lain yang tidak terlihat yang diciptakan Allah Swt. Pasca pertunjukan kesenian *Kubro* semua pemain menari bersama, hal ini mempunyai makna simboik masyarakat yang hidup rukun, damai dan tenteram hidup bersama-sama dalam satu desa.

### Simpulan

Bentuk kesenian *Kubro* mulai dari pra sampai pasca pertunjukan kesenian *Kubro*. Pra pertunjukan kesenian *Kubro*: musyawarah, latihan, persiapan tempat, *nyekar* ke makam leluhur, pertemuan di rumah Pak Kadus Kembang II, silaturahmi ke tetangga sekitar, pengajian, menyiapkan sesaji, penari merias, memakai kostum, dan memakai perlengkapan menari. Pertunjukan kesenian *Kubro* diwujudkan dalam bentuk gerak, pelaku, musik, lagu, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan, waktu pertunjukan serta perlengkapan. Pasca pertunjukan kesenian *Kubro*, terkadang penari menari bersama terkadang sampai kesurupan (*ndadi*) terkadang tidak, kemudian membersihkan dan membereskan semua perlengkapan. Makna simbolik kesenian *Kubro* terdapat pada pra pertunjukan sampai pasca pertunjukan kesenian *Kubro*. Pra pertunjukan kesenian *Kubro* yaitu *nyekar* dan sesaji. Pertunjukan kesenian *Kubro* pada gerak, pelaku, musik, lagu, tata rias, tata busana, pola tempat pertunjukkan dan penari

kesurupan (*ndadi*). Pasca pertunjukan pada saat pemain menari bersama-sama campur menjadi satu.

#### **Daftar Pustaka**

Sutardjo, Imam. 2010. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah-Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Prihatini, Nanik Sri. 2008. *Seni Pertunjukkan Rakyat Kedu*. Surakarta: Pascasarjana dan ISI Press Surakarta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.